



Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i

Understanding The Qur'an Using Maudhu'i's Interpretation Method

Gita syahrana¹, Askari Zakaria², Novita³

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka, Indonesia

E-mail : gitasahrana@gmail.com¹, askari@usimar.ac.id², novitaovhy@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 09-12-2025

Revised : 11-12-2025

Accepted : 13-12-2025

Pulished : 15-12-2025

Abstract

The Quran, as a guide for the lives of Muslims, possesses a global and partial character; necessitating an interpretative method capable of providing a comprehensive and contextual understanding. One method that has developed rapidly in Indonesia is the Maudhu'i (thematic) Tafsir, which interprets the Quran based on specific themes by compiling relevant verses. This study aims to examine the definition, history of development, background to its use, and the influence of the Maudhu'i method on Quranic studies in Indonesia. This study employed a qualitative approach with library research. Data were obtained through a review of tafsir books, scientific journals, and the works of prominent Indonesian commentators. Data collection was conducted using documentation, while data analysis employed a descriptive-analytical approach to examine and synthesize various relevant perspectives. The results indicate that the Maudhu'i method of tafsir has developed significantly in Indonesia since the 1980s in response to the limitations of the partial tafsir. This method is considered effective in addressing contemporary issues because it can provide a systematic and holistic understanding of the Quran. Figures such as M. Quraish Shihab, Buya Hamka, and T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy played a key role in developing this method.

Keywords: *Maudhu'i Tafsir, Thematic Tafsir, Al-Qur'an Study.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki karakter penyampaian ayat yang bersifat global dan parsial, sehingga memerlukan metode penafsiran yang mampu memberikan pemahaman secara utuh dan kontekstual. Salah satu metode yang berkembang pesat di Indonesia adalah Tafsir Maudhu'i (tematik). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, sejarah perkembangan, latar belakang penggunaan, serta pengaruh metode tafsir maudhu'i terhadap kajian Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan buku tafsir, jurnal ilmiah, dan karya-karya tokoh tafsir Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji dan mensintesis berbagai pandangan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir maudhu'i berkembang signifikan di Indonesia sejak tahun 1980-an sebagai respons atas keterbatasan tafsir tahlili yang bersifat parsial. Metode ini dinilai efektif dalam menjawab persoalan kontemporer karena mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang sistematis dan holistik. Tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berperan penting dalam mengembangkan metode ini.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i, Tafsir Tematik, Kajian Al-Qur'an.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping *al-sunnah*. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an di samping sebagai *hudan li al-nas*, ia juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Ia juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang terhebat dan terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Nilai kemu'jizatnya, di samping terletak pada aspek kebahasaan (*linguistik*), juga pada nilai ayat-ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan, terutama mengenai fenomena alam, dengan berbagai jenis dan sifat serta kemanfaatannya masing-masing. (Mohammad Nur Ichwan, 2004)

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekalimembicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.

Keadaan demikian, sama sekali tidak mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya. (Al Munawar Said Agil Husain, 2003)

Sementara corak tafsir tematik (*maudhu'i*) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan ke hidupan masyarakat. Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan menyebabkan corak lain me nurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir bi al-ra'y. Jadi, tafsir bi al-ra'y muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir.

Seiring berkembangnya zaman, tafsir *maudhu'i* sendiri menjadi tafsir yang populer dan dominan di Indonesia sejak tahun 1980-an hingga saat ini (Rahmatullah, 2021). Hal ini dikarenakan daya tarik tafsir *maudhu'i* yang dapat merumuskan respon ayat-ayat di dalam al-Qur'an terhadap berbagai macam persoalan (Izzan, 2014). Tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, Hasan Ash-Shidiqie merupakan pionir yang mengembangkan metode tematik ini dalam konteks lokal dan memperkenalkan pendekatan ini dalam karya-karya mereka. Kontribusi mereka tidak hanya memperkenalkan tafsir *maudhu'i* sebagai metode yang sistematis, tetapi juga mengaplikasikannya



untuk menjawab tantangan-tantangan modern yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Melalui karya-karya mereka, tafsir maudhu'i mendapatkan tempat penting dalam kajian akademis dan menjadi acuan dalam studi Al-Qur'an di berbagai perguruan tinggi Islam.

Terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan dalam mengkaji tafsir maudhu'i. Antara lain penelitian tentang tipologi tafsir maudhu'i di Indonesia yang diteliti oleh Dr. H. Abdul Dialal, M.Ag., Feirian Yazdaiird Iwanebel. M.Hum., dan Moh. Yardho. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa genealogi tafsir maudhu'i di Indonesia memiliki akar keilmuan yang mengacu pada diskursus keilmuan Alquran dan tafsir di Mesir. Hanya saja, dalam wilayah aplikatif, mayoritas penafsiran maudhu'i yang ada di Indonesia tidak melibatkan standard dan langkah metodis yang utuh (Dialal. A, 2018). Selain itu pula ada penelitian tentang memahami al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i yang diteliti oleh Moh. Tulus Yamani. Penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. (Yamani, M. T, 2015).

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan yang dimaksud dengan ilmu tafsir dan tafsir maudhu'i, bagaimana sejarah dan perkembangan tafsir maudhu'i di Indonesia? Latar Belakang Digunakannya Metode Maudhu'I, serta siapa saja tokohnya serta pengaruhnya terhadap kajian Al-Qur'an di Indonesia? Serta bagaimana Pengaruh Tafsir Maudhu'I Terhadap Kajian Al-Qur'an di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang evolusi metode tafsir di Indonesia serta menawarkan perspektif baru dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan melibatkan pengumpulan serta membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan bahan lainnya untuk mengumpulkan data atau objek penelitian (Muhammad Rijal Fadil, 2021). Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan dokumentasi dari berbagai sumber penelitian termaksud buku dan jurnal. Setelah itu, data dianalisis dari berbagai sumber dan diverifikasi atau di ambil kesimpulan yang mendukung sehingga menghasilkan data yang selanjutnya disebut sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu Tafsir

Aktifitas menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW. telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya. (Rachmad Syafe'i, 2006)

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini, kalau dipilah-pilah menurut metodologi penafsirannya, maka secara



umum dapat dibagi menjadi empat metode penafsiran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy, bahwa metode tafsir dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: al-manhaj al-tahlili, al-manhaj al-ijmali, al-manhaj al-muqaran, dan al-manhaj al-maudhu'i. (Mohammad Nur Ichwan, 2004)

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tematik (Maudhu'i) di Indonesia

Awal mula kemunculan tafsir maudhu'i dalam penafsiran al-Qur'an muncul pada awal abad ke-20 di Universitas Al-Azhar Fakultas Teologi Mesir. Kehadiran tafsir maudhu'i di Universitas Al-Azhar berimplikasi terhadap kedatangan karya tafsir maudhu'i dalam kuantitas banyak. Hal ini terbukti dengan adanya tafsir maudhu'i dalam bentuk satu surat dan maudhu'i 30 juz al-Qur'an. Al-Farmawi mengatakan bahwa tafsir maudhu'i berkembang begitu pesat karena untuk menjawab berbagai persoalan kebutuhan masyarakat. Perkembangan metode maudhu'i di Universitas al-Azhar sendiri banyak mencuri perhatian akademisi di universitas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya sebuah karya monumental yang berjudul al-Futuh al-Rabbaniyah fi al-Tafsir Maudhu'i li ayat al-Qur'an yang ditulis oleh Al-Husaini Abu Farhah, yang menjadikan titik awal proses pertumbuhan interpretasi sistematis melalui metode maudhu'i untuk menelisik masalah yang terjadi di kalangan masyarakat. (Adi Pratama Awadin, d. A, 2023)

Metode tafsir maudhu'i mulai dikenal di Indonesia seiring dengan perkembangan kajian tafsir al-Qur'an pada paruh kedua abad ke-20. Awal mulanya kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia masih didominasi oleh metode tafsir tahlili, namun seiring berkembangnya pemikiran Islam modern dan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk menjawab persoalan sosial-kontemporer, metode tafsir maudhu'i mulai diperkenalkan oleh beberapa mufasir Nusantara sebagai jalan alternatif yang lebih aplikatif dan relevan dalam kajian tafsir al-Qur'an (Zuhdi. I, 2018). Salah satu pelopor tafsir maudhu'i di Indonesia yaitu seperti Hasbi Ash-Shiddieqy juga memperkenalkan konsep tematik dalam karya tafsirnya. Dalam Tafsir Al-Bayan, Hasbi Ash-Shiddieqy kerap mengangkat tema-tema tertentu dari al-Qur'an untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan fokus pada satu pembahasan. Beliau dianggap menjadi salah satu tokoh pelopor yang memulai transisi dari tafsir tahlili ke tafsir maudhu'i di Indonesia. (Ash-Shiddieqy, M. H, 1975).

Kemudian pada tahun 1980-an metode tafsir maudhu'i semakin mendapatkan perhatian di kalangan akademisi Islam di Indonesia. Quraish Shihab yang memperkenalkan metode tafsir maudhu'i di Indonesia secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis Quraish Shihab memperkenalkan metode ini dalam karyanya "Metode Tafsir Tematik" dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an", dan secara praktis, beliau juga memperkenalkan metode ini dalam buku-bukunya yang lain, seperti Wawasan al-Qur'an, Secerah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi, dan sebagainya. Quraish Shihab menekankan betapa pentingnya menggunakan metode maudhu'i untuk menjawab tantangan zaman dan persoalan kontemporer. (Quraish Shihab, 1996).

Pada perkembangan selanjutnya terjadi pada sekitar tahun 1990-an, metode tafsir maudhu'i mulai diajarkan secara sistematis di fakultas-fakultas Ushuluddin di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kurikulum yang dikembangkan pada masa ini mulai memperkenalkan metode tafsir maudhu'i dalam kajian ilmu tafsir, berdampingan dengan metode tahlili, ijmali, dan muqarran. Hal ini menandai perubahan paradigma dalam kajian ilmu tafsir di



Indonesia, yang mulanya bersifat deskriptif menjadi lebih analitis dan tematik. Seiring berkembangnya metode maudhu'i ini, karya-karya tafsir maudhu'i juga mulai diterbitkan secara meluas oleh para akademisi. (Rahmatullah, M, 2021)

Metode tafsir maudhu'i semakin dikenal luas, sehingga pada tahun 2000-an Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) mulai mengembangkan tafsir tematik sebagai bagian dari program nasional untuk memberikan panduan kepada umat dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual. LPMQ mulai mempublikasikan karya-karya tafsir tematik dengan melihat berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat, seperti Tafsir Tematik tentang Moderasi Beragama, Tafsir Tematik tentang Tanggung Jawab Sosial, Tafsir Tematik tentang Membangun Keluarga Harmonis, Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, Tafsir Tematik tentang Pembangunan Ekonomi Umat, dan lain sebagainya. (LPMQ, 2010)

Perkembangan metode tafsir maudhu'i di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik, di mana metode ini mampu beradaptasi dengan kebutuhan umat dan konteks sosial-budaya yang ada. Keberhasilan metode ini dalam memberikan jawaban terhadap isu-isu kontemporer menjadikannya sebagai salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Perkembangan ini sekaligus menunjukkan potensi besar metode tafsir maudhu'i untuk terus berkontribusi dalam kajian Al-Qur'an di masa depan.

3. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. (Mohammad Nur Ichwan, 2004)

Dari definisi metode maudhu'i, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang



dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu. (Rachmad Syafe'i, 2006)

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh “pandangan” al-Qur'an. Metode maudhu'i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya. (Nur Faizin Maswan, 2002)

4. Latar Belakang Digunakannya Metode Maudhu'i

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang menggunakan tafsir maudhu'i, dan juga penulis mencoba menambahkan latar belakang yang digunakan dalam metode ini, yaitu pada poin f dan g, adapun latar belakangnya yaitu:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadits Nabi sudah ditentukan topik.
- b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.
- c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili.
- d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.
- f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufassir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topik.
- g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

5. Tokoh dan Karya Tafsir Maudhu'i di Indonesia

Metode tafsir maudhu'i memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Banyak tokoh yang berperan dalam mengembangkan pendekatan ini, baik melalui karya-karya ilmiah maupun implementasi dalam kajian keislaman. Namun, tidak semua penafsiran harus menjadi sebuah buku tafsir, bisa berupa buku, tulisan, video dan lain sebagainya. Karena itu, terdapat beberapa tokoh tafsir di Indonesia yang tidak secara eksplisit menerbitkan karya tafsir dalam bentuk kitab atau buku, tetapi menyampaikan ide-ide mereka melalui tulisan-tulisan, kajian, ceramah, atau artikel tertentu yang mengadopsi metode tafsir maudhu'i. Berikut adalah tokoh-tokoh terkenal yang mengadopsi metode tafsir maudhu'i dalam menyampaikan keilmuannya.

- a. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Prof. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh sentral dalam kajian Al-Quran di Indonesia. Ia dikenal dengan pendekatannya yang kontekstual dan mendalam terhadap Al-Quran. Benih-benih tafsir maudhu'i juga sangat nampak dalam pemikiran Quraish Shihab. Hal ini terlihat dari karyanya yang cukup populer, *Membumikan al-Qur'an*, telah menginisiasi model penafsiran maudhu'i. buku yang terbit pertama kali tahun 1991 itu, dalam salah satu bagiannya membahas secara khusus tentang metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Dalam bagian tersebut, beliau memberikan pembahasan yang cukup tentang sejarah tafsir maudhu'i, yang benih-benihnya sudah ada sejak abad awal Islam. Kemudian pada masa as Syatibi, model tafsir tematik ini mulai menemukan formasinya, yang kemudian pada masa Mahmud



Syaltut dalam karyanya Tafsir al-Qur'an al-karim, format penafsiran tidak lagi "linear", namun lebih difokuskan pada pembahasan surah per surah atau sesuai dengan tema yang ada dalam surah. Model tematik ini kemudian memberikan inspirasi bagi peminat tafsir setelah untuk mengkerangkakan secara sistematis tentang model tafsir tematik ini. Quriash Shihab juga mengutip inisiasi dari Sayyid al-Kumiyy yang berusaha menginisiasi tafsir tematik di kampus al-Azhar. Beliau juga mengutip Abdul Hayy al-Farmawi yang pada tahun 1977 menuliskan tentang format tafsir tematik secara rinci dan detail beserta uraian mengenai langkah-langkah metodisnya, yaitu: a) menetapkan masalah yang akan dibahas; b) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; c) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul; d) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; e) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline); f) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan; g) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. (Quraish Shihab, M. 1996)

b. Buya Hamka

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah salah satu mufassir terkemuka Indonesia. Karya tafsirnya yang monumental adalah Tafsir Al-Azhar. Walaupun tidak semua kajiannya disusun dalam format tafsir yang sistematis. Beberapa ceramah dan tulisannya, termasuk yang dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, berisi pembahasan tema tertentu dalam Al-Quran. Salah satu ceramah terkenalnya adalah tentang konsep persatuan umat Islam, yang merujuk pada QS. Ali Imran: 103 (wa'tashimuu bihablillah), di mana beliau menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam menghadapi tantangan ideologis pada masa itu. (Buya Hamka, 1983)

c. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah salah satu ulama besar Indonesia yang dikenal luas sebagai pelopor dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an, termasuk pendekatan tematik atau tafsir maudhu'i. Sebagai seorang mufassir, Hasbi Ash-Shiddieqy sering menggunakan metode tafsir yang bertujuan menjelaskan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Metode ini tidak hanya terlihat dalam karya tafsirnya, tetapi juga dalam tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial keislaman di Indonesia.

Dalam metodologi tafsirnya, Hasbi Ash-Shiddieqy tidak hanya terpaku pada tafsir tahlili (analitis), tetapi juga menggabungkan pendekatan maudhu'i dalam menjelaskan tema-tema Al-Qur'an yang berkaitan dengan permasalahan umat. Pendekatan ini dilakukannya untuk memberikan solusi yang praktis dan mudah dipahami masyarakat (Ash-Shiddieqy, 1971). Salah satu ciri khas tafsirnya adalah fokus pada integrasi antara Al-Qur'an dan konteks sosial masyarakat Indonesia, yang mencakup isu-isu seperti keadilan sosial, pendidikan, dan moralitas.



Pengaruh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir maudhu'i terlihat dari kemampuannya menjadikan Al Qur'an sebagai solusi atas permasalahan sosial. Karya-karyanya memberikan panduan yang relevan bagi umat Islam Indonesia dalam memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pendekatan tematik yang dikembangkannya tidak hanya menjadi inspirasi bagi generasi mufassir berikutnya, tetapi juga memperkaya khazanah tafsir di Indonesia. (Gusmian, 2013)

d. KH. Agus Salim

KH. Agus Salim, seorang tokoh pergerakan nasional dan juga dikenal sebagai ulama terkemuka di Indonesia. Meski tidak meninggalkan karya tafsir formal, ide-idenya yang tersebar dalam pidato, artikel, dan surat kabar sering menggunakan pendekatan maudhu'i untuk menjawab isu-isu kontemporer. Tulisan tulisannya dalam artikel atau surat kabar tidak berbentuk tafsir maudhu'i resmi, tetapi jelas menunjukkan kemampuan beliau dalam mengaitkan ayat Al-Quran dengan isu-isu perjuangan bangsa Indonesia. KH. Agus Salim menafsirkan QS. An-Nisa ayat 58-59: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." sebagai landasan penting untuk membangun pemerintahan yang adil. Beliau menekankan bahwa pemimpin harus memerintah dengan kejujuran dan memperhatikan kepentingan rakyat, serta hanya dapat ditaati jika berlandaskan kebenaran. Tafsir ini digunakan Agus Salim untuk mendorong konsep pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab, sesuai dengan cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia. (Agus Salim, 1948)

e. Kh. Ahmad Dahlan

Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, tidak meninggalkan karya tafsir maudhu'i tertulis, tetapi ajarannya banyak berpusat pada kajian Al-Quran dengan pendekatan tematik. Beliau sering mengajarkan tentang QS. Al-Ma'un, yang kemudian menjadi landasan gerakan sosial Muhammadiyah dalam membantu fakir miskin, membangun sekolah, dan rumah sakit. Tafsir maudhu'i KH. Ahmad Dahlan ini lebih dikenal melalui implementasinya daripada karyanya yang tertulis. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa ayat-ayat ini bukan sekadar kritik terhadap orang yang melalaikan anak yatim, tetapi juga panggilan untuk bertindak nyata dalam membantu masyarakat yang lemah. Menurutnya, amal sosial adalah wujud konkret dari keimanan. Konsep ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan melalui pendirian lembaga sosial Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. (KH. Ahmad Dahlan, 1920)

f. KH. Ali Yafie

KH. Ali Yafie adalah ulama yang dikenal dengan pemikirannya tentang harmoni sosial. Dalam bukunya *Merajut Kebersamaan di Tengah Keberagaman*, beliau menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk mengangkat tema-tema seperti toleransi dan keadilan sosial. Salah satu pembahasannya adalah tentang QS. Al-Hujurat: 13 (inna akramakum 'inda Allahi atqakum), yang menurutnya menekankan pentingnya persaudaraan manusia terlepas dari perbedaan suku, agama, atau warna kulit (Yafie, 2006). Beliau juga menafsirkan QS. Al-Maidah: 8, yang menyerukan umat Islam untuk berlaku adil bahkan terhadap orang-orang yang berbeda



pandangan. Tafsirnya menggambarkan pentingnya menjaga kerukunan di tengah keberagaman Indonesia, sekaligus mengkritik. (Ali Yafie, 2005)

g. Prof. Dr. Nasaruddin Umar

Sebagai tokoh terkemuka dalam kajian gender, Prof. Nasaruddin Umar menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk menjelaskan isu-isu gender dalam Islam. Dalam bukunya *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, ia menafsirkan QS. An-Nisa: 34 dan QS. Al-Ahzab: 35 untuk menunjukkan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Dengan metode tematik, ia menghubungkan berbagai ayat Al-Quran yang relevan untuk membangun argumentasi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim (Umar, 2003). Nasaruddin Umar juga membahas QS. Al-Baqarah: 187 (*hunna libasul lakum wa antum libasul lahunna*), yang menggambarkan hubungan suami-istri sebagai saling melengkapi. Tafsirnya menekankan bahwa hubungan ini seharusnya didasarkan pada penghormatan, cinta, dan tanggung jawab bersama, bukan pada dominasi salah satu pihak. (Nasaruddin Umar, 2005)

h. KH. Ahsin Sakho Muhammad

Sebagai pakar ilmu Al-Quran, KH. Ahsin Sakho Muhammad banyak berkontribusi dalam pengembangan metode tafsir di Indonesia, termasuk metode maudhu'i. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Al Quran*, ia menjelaskan bagaimana tafsir maudhu'i dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman modern. Misalnya, ia menyoroti tema pendidikan dalam Al-Quran dengan menggabungkan ayat-ayat seperti QS. Al-Alaq: 1-5 dan QS. Az-Zumar: 9, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai pilar kemajuan umat (Ahsin Sakho Muhammad, 2008).

i. Prof. Dr. Didin Hafidhuddin

Prof. Didin Hafidhuddin adalah ahli dalam bidang ekonomi Islam yang sering menggunakan tafsir maudhu'i untuk membahas isu-isu keuangan syariah. Dalam bukunya *Zakat dalam Perekonomian Modern*, beliau menafsirkan QS. At-Taubah: 103 untuk menekankan fungsi sosial zakat sebagai alat redistribusi kekayaan. Ia juga menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan kebijakan ekonomi modern, seperti konsep pajak yang berkeadilan. Didin Hafidhuddin memberikan contoh konkret bagaimana sistem zakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. Ia menunjukkan bahwa implementasi zakat sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. (Didin Hafidhuddin, 2005)

6. Pengaruh Tafsir Maudhu'I Terhadap Kajian Al-Qur'an di Indonesia

Pendekatan tafsir maudhu'i pertama kali dipopulerkan oleh ulama-ulama besar Indonesia, seperti M. Quraish Shihab dalam berbagai karyanya, yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara sistematis untuk menjawab isu-isu kontemporer (Quraish Shihab, 2007). Hal ini menjadikan tafsir maudhu'i sebagai alat strategis dalam membangun kesadaran umat tentang relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Gusmian, 2013). Selain itu, metode ini juga diterapkan dalam kajian pendidikan Islam, yang mendukung pembelajaran berbasis tematik untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Al-Qur'an. (Buya Hamka, 1983)



Penerapan tafsir maudhu'i di Indonesia mencakup berbagai bentuk, mulai dari kajian akademik hingga penyampaian dakwah. Tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka menggunakan metode ini untuk menjelaskan relevansi Al-Qur'an terhadap isu-isu seperti keadilan sosial, toleransi, dan reformasi pendidikan (Yunus, 2003). Tafsir Maudhu'i, atau tafsir tematik juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia, terutama dalam menghadirkan relevansi ajaran Islam terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Berikut adalah beberapa pengaruh utamanya:

a. Mendorong Kajian Tematik di Perguruan Tinggi

Di banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia, metode tafsir maudhu'i menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini didukung oleh tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, yang mengedepankan tafsir tematik dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'an*. Metode ini mengajarkan mahasiswa untuk menelaah isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, gender, atau ekonomi Islam melalui pendekatan Al-Qur'an yang holistik (Quraish Shihab, 2002).

b. Pengaruh Pada Gerakan Sosial Islam

Tafsir maudhu'i juga berperan dalam mendorong aksi sosial berbasis Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan, meskipun tidak menghasilkan karya tafsir formal, menggunakan pendekatan tematik dalam tafsir QS. Al-Ma'un untuk membangun basis gerakan sosial Muhammadiyah. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat adalah manifestasi dari metode tafsir maudhu'i. (Ahmad Dahlan, 1920)

c. Menghubungkan Kajian Al-Qur'an dengan Isu Kontemporer

Tafsir maudhu'i memungkinkan para akademisi dan ulama untuk menjawab isu-isu yang berkembang di masyarakat. Misalnya, dalam bidang hukum Islam, metode ini digunakan untuk mengatasi persoalan seperti keadilan gender, hak-hak perempuan, atau isu ekologis. (Azra, 1999)

d. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Konteks Al-Qur'an

Dengan pendekatan maudhu'i, masyarakat diajak untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan di berbagai konteks. Karya Quraish Shihab, seperti *Wawasan Al-Qur'an*, menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijelaskan berdasarkan tema seperti perdamaian, keadilan, dan pendidikan. (Quraish Shihab, 1996)

e. Integrasi Dalam Kajian Akademis

Di tingkat akademis, metode ini membuka peluang penelitian multidisipliner, di mana Al-Qur'an dipelajari bersama dengan bidang lain seperti sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Buku *Khazanah Tafsir Indonesia* oleh Isiah Gusmian juga menggambarkan bagaimana tafsir maudhu'i menjadi alat penting dalam memahami perkembangan Islam di Nusantara. (Gusmian, 2013)



f. Peningkatan Produksi Karya Ilmiah Berbasis Tafsir Maudhu'i

Penggunaan tafsir maudhu'i mendorong lahirnya berbagai karya ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun tesis. Artikel jurnal seperti "Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Menjawab Tantangan Kontemporer" yang diterbitkan di Jurnal Studi Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga menyoroti bagaimana tafsir ini memberikan kerangka kerja bagi cendekiawan dalam menghadapi isu-isu modern. Karya seperti Paradigma Tafsir Tematik oleh Ahmad Rafiq menguraikan metodologi dan penerapan tafsir maudhu'i, khususnya di Indonesia. (Rafiq, 2012)

g. Pengaruh Terhadap Dakwah dan Kajian Populer

Metode ini juga berpengaruh dalam dakwah populer, di mana para dai atau ustaz menggunakan pendekatan maudhu'i untuk menjelaskan isu-isu yang dekat dengan masyarakat. Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, sering kali mengadopsi pendekatan ini untuk menjelaskan tema seperti ukhuwah, kepemimpinan, dan pendidikan, yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia (Buya Hamka, 1983). Demikian pula, tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan tema QS. Al-Ma'un untuk mendukung gerakan sosial Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup terakhir, memiliki keunikan karena mengungkapkan persoalan secara global dan parsial, yang mendorong lahirnya beragam metode penafsiran untuk memahami kedalaman maknanya. Salah satu pendekatan yang kini dominan dan relevan di Indonesia adalah Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik). Perkembangan metode tematik di Indonesia sangat signifikan, bergeser dari dominasi tafsir *tahlili* (analitis) sejak tahun 1950-an dan menjadi populer setelah tahun 1980-an. Tokoh-tokoh pionir seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memperkenalkan dan mengaplikasikan metode ini untuk menjawab tantangan sosial-budaya lokal, menjadikan Tafsir Maudhu'i sebagai acuan penting di perguruan tinggi Islam. Pengaruh utama Tafsir Maudhu'i di Indonesia meliputi:

1. Pendorongan Kajian Tematik di Akademisi
2. Relevansi Isu Kontemporer
3. Pengaruh Gerakan Sosial dan Dakwah

Secara keseluruhan, Tafsir Maudhu'i telah terbukti menjadi metode yang adaptif dan strategis dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia, menjadikannya alat utama untuk membangun kesadaran umat tentang relevansi Al-Qur'an sebagai *way of life* yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama Awadin, d. A. (2023). *Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhui*. Jurnal Mashadiruna, Vol 2, No 2.
- Ahmad Dahlan, (1920). *Himpunan Kajian Muhammadiyah*. Yogyakarta: Muhammadiyah Press.
- Ahsin Sakho Muhammad, (2008). *Pengantar Ilmu Al-Quran*. Jakarta.
- Al Munawar Said Agil Husain, 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press



- Ali Yafie, (2005). *Percikan Pemikiran Hukum Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shiddieqy, H. (1971). *Tafsir An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1975). *Tafsir Al-Bayan*. Jakarta: Bulan-intang.
- Azra, A. (1999). *Tafsir Maudhu'i dan Kajian Islam di Indonesia*. Studia Islamika.
- Buya Hamka, (1983). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Buya Hamka, (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Dialal, A. (2018). *Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Didin Hafidhuddin, (1997). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Bandung: Gema Insani Press.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Izzan, A, 2014, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- KH. Agus Salim, (1948). *Artikel Kebangkitan Islam dan Al-Quran*. Soeara Islam.
- KH. Ahmad Dahlan, (1920). *Himpunan Kajian Muhammadiyah*. Yogyakarta: Muhammadiyah Press.
- LPMQ, L. P.-Q. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Mohammad Nur Ichwan, 2004. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, hlm. 23-24.
- Nasaruddin Umar, (2005). *Teologi Gender dalam Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Nur Faizin Maswan, 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Quraish Shihab, (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, (2007). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Rachmad Syafe'i, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia
- Rafiq, A. (2012). *Paradigma Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahmatullah, M, 2021, *Sejarah dan Metodologi Tafsir di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Yamani, M. T. (2015). *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. J- PAI.
- Yunus, M. (2003). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhdi, I. (2018). *Kajian Tafsir di Nusantara*. Surabaya: Al-Fatih Press.